
EMPOWERMENT THROUGH THE DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGE IN JENGGALA VILLAGE, TANJUNG DISTRICT NORTH LOMBOK DISTRICT

Oleh

Marjadi¹, Mohammad Jomail² & Ajuar Abdullah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹Marjaditsong@gmail.com, ²thegurujoe@yahoo.com,

³Ajuarabdullah42@yahoo.com

Article History:

Received: 04-09-2022

Revised: 18-10-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Empowerment , Community ,
Village_ Tour.

Abstract: Study this aim for knowing efforts made _ for empower Public through Development Village Village Tour _ Jenggala as well as knowing role active Kadin Republic of Indonesia can restore economy the resulting community by disaster earthquake on A devastating 2018 house and economy they Type study this is descriptive with approach qualitative. Informant study Among other Head Institution Training Work Intesa Yogyakarta as companion empowerment trusted community _ Indonesian Chamber of Commerce , Head of Village Jenggala , Chief Pokdarwis and community (perpetrators) travel). Instrument study is researcher alone . Technique data analysis with method data collection through observation , interview and documentation and next Data Condensation that is After the researcher collected the data, the data was then analyzed. The raw data that has been found is carried out through a process of selecting, centralizing, simplifying, and transforming into summaries, tables, and figures according to the focus of this research. Results study show that activity empowerment Public through development village Village tourism _ Jenggala among others: 1). Help development infrastructure , including house with each one room vavilium for for rent to guest , hall , room bath , prayer room , angkringan , cage communal and others _ all given help by Room Dangang and Industry (Kadin) of the Republic of Indonesia; 2). Help mentoring , training language foreign , welcoming guest , house keeping , culinary , bookkeeping about tourism , structure organization and management manager tour village ; 3). Strengthening institutional , pokdarwis and secretarial manager village tour Jenggala (Tasola Beach Village), government Village Jenggala , District Cape , government area North Lombok Regency and North Lombok Regency BUMD ; 4). Strengthening partnership Among community , government , BUMD and private that is government Village Jenggala , Service Tourist North Lombok Regency

, college high , organization field rescue , PLN , Indosat and other . Supporting factor of them is potency abundant tourism , accommodation _ with population local already available , cheer up and response positive from community , as well as help from Kadin Republic of Indonesia. While the inhibiting factors that appear that is the quality of human resources that are still low and unprofessional, not yet there is regulation and governing policy _ about village tour specifically Village Tour Jenggala and recording tourism that has not clear .

PENDAHULUAN

Dengan melihat pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan masyarakat (community development). Pariwisata sebagai media strategis yang dapat dijadikan instrument dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengembangkan sekaligus mengelola pariwisata, bahkan tidak jarang setiap masyarakat mempunyai potensi yang harus dikembangkan dalam upaya menuju kemandirian masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat adalah perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki (Sumodiningrat, 1996;4)

Dusun Tanak Song Lauk merupakan salah satu dusun di Desa Jenggala Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara yang memiliki keunikan tersendiri karena lokasi dusun berada di bibir pantai yang indah dengan penghasilan utama masyarakat sebagai nelayan, buruh tani dan beternak serta keramahan penduduk dan terbuka dengan pembangunan yang sudah tertanam dengan baik. Kampung ini memiliki harmoni yang sempurna yaitu keserasian antara alam, orang dan budaya.

Bencana Gempa Bumi berkekuatan 7 SR yang terjadi pada bulan Agustus 2018 di Lombok Utara salah satunya yang terparah di Dusun Tanak Song Lauk Desa Desa Jenggala Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara – NTB akibat hanya menyisakan puing-puing rumah penduduk, hal ini berdampak negative terhadap perekonomian masyarakat, namun kondisi tersebut menyita perhatian kemanusiaan dan simpati Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Republik Indonesia sehingga kondisi tersebut dirubah menjadi sebuah kekuatan yang mampu menopang ekonomi masyarakat.

Rendahnya pendidikan yang mampu meningkatkan jumlah pengangguran di dusun tersebut, dapat menciptakan masyarakat yang tidak berdaya, karena mereka tidak memiliki keterampilan yang dapat meningkatkan taraf hidupnya. Mereka yang “ kurang beruntung “ lebih memilih mengandalkan sumber daya alam, seperti nelayan, buruh tani dan beternak. Hal tersebut masih dirasa kurang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin hari semakin kompleks seiring dengan perkembangan di era moderenisasi saat ini. Dari permasalahan diatas perlunya memberdayakan masyarakatnya melalui pengembangan desa wisata dengan melakukan program penyadaran, membangun kapasitas sumber daya manusia stempat dan langkah strategis pemberdayaan masyarakat dalam menunjang pengembangan Desa Wisata Jenggala. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan program proses penyadaran, menganalisis cara membentuk kegiatan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan menyusun bagaimana strategi pendayaan masyarakat dalam menunjang pengembangan Desa Wisata Jenggala

LANDASAN TEORI

Pergeseran aliran pembangunan dari pembangunan yang bertumpu pada kekuatan ekonomi dan kekuasaan politik menuju pembangunan yang menekankan pada legitimasi kekuatan rakyat, yang bertumpu pada manusia dan kemanusiaan yang menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat secara partisipatif (participatory community empowerment) merupakan pilihan strategi pembangunan yang digunakan negara-negara yang ingin keluar dari situasi krisis (ESCAP, 1999 dalam Hikmat, 2004). pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan masyarakat (community development). Pariwisata sebagai media strategis yang dapat dijadikan instrument dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengembangkan sekaligus mengelola pariwisata, bahkan tidak jarang setiap masyarakat mempunyai potensi yang harus dikembangkan dalam upaya menuju kemandirian masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat adalah perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki (Sumodiningrat, 1996;4)

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Sebagai proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu kesadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Pengkapasitasan dapat diwujudkan dengan pengkapasitasan organisasi agar manajemennya efisien, kemudian pengkapasitasan SDM, dan yang ketiga adalah pengkapasitasan sistem nilai yang merupakan “aturan main”. Pada tingkatan yang lebih maju sistem nilai terdiri pula atas budaya organisasi, etika, dan good governance. Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu target dan membuat “aturan main” di antara mereka sendiri. Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau “empowerment” dalam makna sempit. Pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007).

Dunia kepariwisataan sekarang terdapat kecenderungan untuk mengolahpotensi daerah, terutama desa beserta strategi pemberdayaan masyarakatnya. Maka logis jika ada semacam kehendak untuk menempatkan desa yang berpotensi dan memiliki sumber-sumber produksi sebagai landasan strategisnya, sekaligus memberdayakan masyarakatnya (Sutiyono, 2007). Dusun Tanak Song Lauk merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Lombok Utara yang berada di Desa Jenggala, Kecamatan Tanjung dan merupakan sebuah dusun yang dijadikan sebagai penginapan bagi para tamu yang berkunjung ke Desa Jenggala. Masyarakat tradisional yang ramah, masyarakat hanya mengandalkan hasil menangkap ikan, bertani dan beternak untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan belum memiliki nilai tambah. Belum ada pemikiran masyarakat Dusun Tanak Song Lauk akan potensi yang dimiliki akan menjadi tambahan penghasilan yang lebih baik, padahal peluang usaha yang berbasis desa wisata sangat menjanjikan. Saat ini minat masyarakat kota untuk memanfaatkan desa yang asri sebagai tempat refreasing sangat tinggi. Pasar wisata alam dan pertanian harus memiliki nilai tambah yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Peluang potensi ini terbaca oleh Kadin Republik Indonesia sehingga dusun yang rata dengan tanah dijadikan sebagai sebuah kekuatan sekaligus solusi alternatif dalam peningkatan taraf hidup masyarakat secara ekonomi, sosial dan organisasi. Sehingga Kadin membangun 28 pemukiman masyarakat yang dilengkapi dengan ruang vavilium/homestay yang siap untuk disewakan bagi tamu

yang menginap, membangun fasilitas umum, pendopo, angkringan dan fasilitas lainnya, dan melakukan pelatihan-pelatihan guna untuk meningkatkan potensi yang belum diberdayakan seperti peningkatan kapasitas SDM, pemanfaatan SDA, dan penciptaan usaha sesuai dengan kondisi masyarakat.

Pendirian Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dangar Reduh. POKDARWIS sebagai suatu proses, pendekatan ini mencoba mentransformasikan kehidupan desa yang berorientasi tradisional pada perkembangan desa wisata, desa berpotensi memiliki sumber-sumber produksi untuk menciptakan peluang usaha dengan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang hanya mampu memenuhi kehidupannya sehari-hari dituntut untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi melalui pengembangan desa wisata. Dari usaha yang dilakukan terbentuk beberapa kelompok dan dikembangkan menjadi kelompok produktif dan diharapkan mampu berdaya, dimana dalam pengembangan kelompok mampu menumbuhkan kekuatan, kemampuan, dan bertenaga bagi anggotanya, serta memiliki akal untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

Penelitian ini bertitik tolak dari upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara yang menjembatani Kadin dalam membangun rumah penduduk dengan konsep sebagai akomodasi selanjutnya mengembangkan desa wisata dengan mengikutsertakan seluruh anggota masyarakat di Dusun Tanak Song Lauk atau yang dikenal dengan "Tasola Beach Village". Bagaimana proses pengembangan desa wisata, apakah bernuansa pemberdayaan. Oleh karena itu perlunya mengkaji proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Jenggala

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spreadley dinamakan "social situation" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2016). Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang dikemukakan maka penelitian ini dilakukan dengan studi kasus melihat situasi sosial yang ada dengan mengumpulkan berbagai informasi di Desa Jenggala. Subyek penelitiannya adalah Ketua Lembaga Pelatihan, Kepala Desa, Ketua dan pengurus POKDARWIS Dangar Reduh, ketua kelompok Poksar (kelompok pemasar), johan (ketua Pengolah pupuk organik), Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis domain. Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber data dari Desa Jenggala, bahwa Desa Jenggala terletak 500 meter dari ibu kota Kabupaten Lombok Utara dan memiliki titik kordinat lat -8.352076° , long 116.166498° . Desa jenggala memiliki jumlah penduduk sekitar 1.332 kk, 3.520 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.674 jiwa dan perempuan 1.846 jiwa. Potensi pertanian yang dimiliki desa jenggala adalah padi, perkebunan kelapa dan nelayan.

Curah hujan 1958,5 mm dengan jumlah curah hujan 6 bulan dan suhu rata-rata hariannya 28 – 35 0 c.

Padi merupakan produksi unggulan yang sudah terkenal diwilayah Provinsi NTB yaitu dikenal dengan Beras Tanjong, dan panen raya terbesar berasal dari Desa Jenggala. Lingkungan yang masih asri merupakan salah satu potensi alam yang dimiliki oleh Desa Jenggala selain perikanan, pertanian, dan perkebunan.

Masyarakat Dusun Tanak Song Lauk memiliki mata pencaharian sebagai Nelayan, Buruh Tani dan beternak. Mayoritas penduduknya merupakan Nelayan. Menurut pengamatan yang saya lihat bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat berpengaruh dalam pengembangan potensi Desa. Taraf hidup dan tingkat pendapatan masyarakat desa masih rendah karena mata pencaharian masyarakat desa didominasi oleh sektor perikanan yang dinikmati hasil nelayan secara musiman. Nelayan konvensional masih menggunakan perahu kecil dan mementingkan hubungan antar masyarakat desa sehingga belum berfikir peningkatan ekonomi keluarga. Hubungan masyarakat lebih erat karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan diantara mereka. Kondisi masyarakat Dusun Tanak Song Lauk pelan-pelan mengalami perubahan walaupun rumah mereka hancur karena bencana gempa bumi tahun 2018 akan tetapi dengan adanya perhatian Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia sehingga pada awal Tahun 2019 mulai membangun rumah masyarakat dan masing-masing rumah dilengkapi dengan kamar Paviliun (homestay) yang dikomersilkan kepada tamu yang menginap. Pembangunannya meliputi 28 rumah dan paviliun, pendopo, bangunan kantor, balai pertemuan, kandang komunal, plaza kesenian, fasilitas jalan pedestrian, hingga bangunan berugak atau tempat duduk-duduk tradisional Suku Sasak, termasuk satu armada transportasi Kijang Inova. Semua pembangunan dan fasilitas tersebut tersebut telah diserahkan langsung pada hari Rabu, 10 April 2019 oleh Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri atau Kadin Indonesia yaitu Bapak Rosan Roeslani dan desa tersebut dikukuhkan menjadi Desa Tangguh Wisata “ Tasola Beach Village “ di Dusun Tanak Song Lauk, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.



Gambar 1. Dokumen : "Tasola Beach Village" Dusun Tanak Song Lauk, Desa Jenggala-KLU

Dahulu masyarakat tidak memiliki jiwa bisnis sekarang secara tidak langsung akan melakukan bisnis karna dirumahnya satu kamar vavilium/homestay memang untuk

dikomersilkan sehingga pengetahuan tata graha, penyambutan tamu, penyiapan menu lokal merupakan bagian dari SDM mereka untuk mendukung kegiatan pariwisata tersebut. Kesadaran akan adanya Desa Wisata membuat masyarakat mau dan sadar untuk bergotong royong, rasa memiliki dan mau menjaga kerapian, kebersihan, dan keasrian desa. Secara sosial ekonomi mereka menyadari bahwa semua bisa di jadikan uang dan ternyata semua bisa dijual. Sesuai pengamatan, adanya potensi desa yang dikembangkan oleh POKDARWIS Dagar Reduh terjadi perubahan perilaku dan proses pemberdayaan masyarakat maka muncul kelompok-kelompok atau organisasi dan individu yang sadar akan potensi. Kelompok-kelompoknya antara lain Adanya kegiatan pemberdayaan oleh pengelola, masyarakat yang pada awalnya mengandalkan sebagai nelayan, pertanian dan peternakan semata dan setelah adanya pengembangan desa wisata tersebut, masyarakat mampu menambah pendapatan seperti misalnya berjualan makanan tradisional (opak-opak, peleceng kangkung, pecel, sate ikan, ikan bakar dan lainnya) dan kebutuhan wisatawan lainnya, masyarakat juga bisa menjual program fhissing trif,aktifitas berternak, bertani dan diberi kesempatan menjadi guide lokal.

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Jenggala melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan penyadaran.

a. Penyadaran

Proses pemberdayaan Masyarakat di Desa Jenggala berawal dari terbangunnya perumahan mereka, fasilitas pendukung lainnya, pelaksanaan latihan bahasa, tata graha, kuliner dan pelaksanaan pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah, swasta dan Parpol yang dilakukan dibalai pertemuannya. Kesadaran masyarakat akan daya saing dengan desa-desa lain memotivasi para tokoh untuk mewujudkan Desa Jenggala sebagai Desa Wisata. Masyarakat juga menyadari adanya potensi di dalam Desa nya, yaitu Asri, bersih, dan alami. Masyarakat Tasola masih menjunjung tinggi adat dan budaya dapat menjadi salah satu daya tarik wisata. Berawal dari masyarakat tradisional yang bermata pencaharian sebagai nelayan, masyarakat Tasola diajak untuk mengelola desanya sebagai Desa Wisata. Desa yang memiliki nilai tambah dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya.

Pengkaderan beberapa anak muda yang dijadikan kader misi, diberikan kesempatan belajar dijojakarta selama satu tahun diberikan wacana tentang Desa Wisata dan beberapa keuntungannya menjadi cara pertama yang dilakukan. Wacana yang diberikan berupa wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya Desa wisata. Hal ini merupakan upaya pencerahan yang dilaksanakan pada setiap forum Desa Wisata. Pencerahan diberikan karena masyarakat masih memerlukan wawasan dan pengetahuan tentang manfaat adanya Desa Wisata.

Walapun secara perlahan, namun masyarakat mulai sadar untuk memanfaatkan Desa Wisata sebagai sumber pendapatan tambahan untuk keluarganya. Membuka usaha kuliner, homestay, bahkan berjualan disetiap acara yang diselenggarakan oleh Desa Wisata. Menjual hasil tangkapan ikan, pertanian, perkebunan, serta menjual makanan olahan merupakan salah satu peluang usaha bagi masyarakat. Upaya yang dilakukan warga untuk mendukung adanya Desa Wisata adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan POKDARWIS Dagar Reduh, diantaranya adalah gotong-royong menjaga kebersihan,

kerapian, dan keasrian lingkungan dan menjaga kebersihan rumahnya sendiri. Keikutsertaan warga dalam beberapa unit kerja POKDARWIS Dangar Reduh juga merupakan salah satu bentuk dukungan untuk menjaga Desa Wisata. Masyarakat sadar bahwa dengan lingkungan bersih, rapi dan asri serta penduduknya yang ramah dapat menarik wisatawan untuk datang dan menginap ke Tasola Beach Village. Keyakinan masyarakat akan adanya Desa Wisata mampu menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penonton tapi juga pelaku usaha.

Dilihat dari proses pemberdayaan yang terjadi di Desa Wisata, bahwa penyadaran masyarakat memberikan dampak yang luar biasa terhadap perubahan pengetahuan dan wawasan akan manfaat Desa Wisata. Tumbuhnya motivasi masyarakat akan manfaat Desa Wisata memberikan pengaruh terhadap pengelolaan Desa Wisata. Masyarakat menyadari akan potensi yang dimiliki oleh desanya dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyadaran selalu dilakukan sebagai upaya pembuka wawasan bagi masyarakat, sehingga masyarakat dengan sadar mampu dan mau melakukan sesuatu.

Adanya kesadaran masyarakat akan kehidupan yang lebih maju dan mandiri dengan melihat kemampuan dan potensinya. Kemajuan menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, yaitu dengan meningkatkan taraf hidup atau kehidupan sosialnya. Proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Desa Jenggala melibatkan masyarakat dalam merencanakan dan dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap sub unit memiliki kegiatan yang menuntun masyarakat untuk berperan aktif di dalamnya.

b. Pengkapasitasan

Pengkapasitasan dalam pemberdayaan merupakan upaya memampukan atau enabling. Dalam hal ini sasaran harus mampu dahulu sebelum sasaran di beri daya atau kuasa. Pengkapasitasan yang dimaksud adalah memberikan program atau ketrampilan kepada sasaran agar sasaran cakap (Skillfull) dalam mengelola sesuatu.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Jenggala, Kadin Republik Indonesia mendelegasikan Mas Aan Pitaleswaya, Kepala Lembaga Pelatihan Kerja Intesa Yogyakarta sebagai pendamping dalam menyiapkan SDM untuk bangunan yang sudah dibangun oleh Kadin. Lembaga pelatihan ini juga memberi pelatihan kuliner kepada ibu-ibu yang tergabung dalam poklasar (kelompok pemasar). Berawal dari usaha perikanan, karna rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Sebagai salah satu daya tarik wisata para ibu-ibu diberi kesempatan untuk belajar pengolahan ikan sehingga masyarakat dapat menyajikan ikan dalam bentuk masakan.

Pengkapasitasan yang telah diberikan selama ini adalah pengkapasitasan manusia dengan pelatihan olahan hasil penangkapan ikan laut, pelatihan kuliner, dan pelatihan tata graha, berternak, bertani dan outbond. Pelatihan ini diberikan karena Dusun Tanak Song Lauk (Tasola) merupakan desa nelayan, pertanian, peternakan dan perkebunan, sehingga potensi yang dimiliki harus dimanfaatkan atau diolah untuk menghasilkan nilai tambah. Potensi perikanan diusahakan dalam bentuk pemancingan dan kuliner hasil perikanan dan lokasi Desa yang alami sangat menarik untuk wisata outbond. Perlunya pengkapasitasan tentang produk olahan pertanian adalah sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peluang usaha produk olahan. Pengkapasitasan organisasi dilakukan mulai dari tahun 2020 sampai saat ini.

Pengkapasitasan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan individu ataupun kelompok dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan

pengetahuan anggota kelompok dalam mendukung proses perkembangan Desa Wisata. Pelatihan olahan hasil nelayan dan pertanian yang diadakan oleh Lembaga Pelatihan Kerja Intesa Yogyakarta bekerjasama dengan DISKOPRINDAG Kabupaten Lombok Utara mampu membuka wawasan masyarakat tentang berbagai macam produk olahan hasil pertanian.

Pelatihan-pelatihan lain juga diberikan kepada kelompok dan anggotanya sehingga mampu menjalankan usahanya secara mandiri. Sedangkan pelatihan kelompok yang diberikan adalah pelatihan pemandu wisata dan pelatihan penyelenggaraan outbond yang berdampak pada peningkatan kemampuan dalam usaha jasa Desa Wisata. Pengkapsitasan organisasi dengan restrukturisasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kelompok. Saat ini kelompok lebih sinergis dalam pembuatan program, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kerja. Pengkapsitasan sistem nilai dengan membuat kesepakatan bersama dalam setiap kegiatan, sehingga memungkinkan kelompok untuk terus bersatu karena setiap keputusan merupakan hasil dari musyawarah bersama.

c. Pendayaan

Pendayaan dalam pemberdayaan di Desa Wisata kelompok, dengan dibangunkannya rumah dengan satu kamar vavilium, bangunan pendopo sebagai tempat pertemuan (meeting) bekerjasama dengan pihak instansi pemerintah, swasta, parpol dan acara-acara resepsi masyarakat, jasa penyewaan gedung dan kuliner dilaksanakan oleh kelompok. Diharapkan kelompok mampu mengelola aset yang berupa kamar vavilium (homestay), bangunan pendopo tempat pertemuan ini secara mandiri dan kelompok tetap bertanggung jawab dengan apa yang dijalankannya. Harapan kelompok dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat mensejahterakan anggotanya. Sedangkan pendayaan bagi anggotanya adalah memberikan kewenangan kepada anggota untuk membuka usaha dan mengelolanya secara mandiri. POKDARWIS Dangar Reduh menganggap bahwa anggotanya telah mampu mengelola potensi mereka sendiri dan mampu mandiri menjalankan usahanya ang tetap mendukung dan berkaitan dengan Desa Wisata Jenggala. Kewenangan ini yang diperlukan oleh anggota agar anggota memiliki kemandirian dalam bekerja dan berusaha.

Pendayaan, dimana pada tahap ini sasaran diberikan daya kekuatan ataupun kekuasaan. Sasaran yang di maksud di sini adalah kelompok dan anggota. Pada tahapan ini POKDARWIS Dangar Reduh diberikan kesempatan mengelola (merancang dan melaksanakan) seluruh kegiatan ataupun aset Desa Wisata. Hal ini sesuai Keberdayaan Masyarakat yang dikemukakan oleh Widjajanti (2011).. Keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui tiga aspek (a) kemampuan dalam pengambilan keputusan, (b) kemandirian dan (c) kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan. Pendayaan merupakan pemberian daya atau empowerment dalam makna sempit. Pada tahap ini target diberi daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007).

Pendayaan juga diberikan kepada anggota kelompok dalam menjalankan usahanya yaitu usaha kuliner ataupun usaha homestay serta usaha lainnya yang telah dijalankan oleh anggota kelompok. Kondisi saat ini masyarakat " Tasola Beach Village " telah mampu mengelola potensinya secara mandiri.. Kemandirian saat ini merupakan hasil dari kemampuan internal masyarakat dan kelompok yang telah berkembang di Dusun Tanak

Song Lauk (Tasola) yaitu kemampuan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kelompok dan anggotanya dalam memanfaatkan usahanya untuk masa depan. Kekuasaan yang telah dimiliki oleh kelompok dan anggotanya adalah kekuasaan dalam menjalankan usahanya secara mandiri. 'Kemandirian', dalam Kamus Webster's berasal dari kata self-reliant (adj.): not dependent on others: having confidence in and exercising one's own powers or judgement (tidak tergantung pada orang lain: mempunyai kepercayaan dan pengambilan kekuasaan dan keputusan sendiri) atau self-reliance (noun): reliance upon one's own efforts, judgement, or ability (mandiri pada usaha-usaha, pertimbangan, atau kemampuan sendiri) (Anantanyu, 2011).

Output dari pemberdayaan masyarakat di Desa Jenggala perubahan pola pikir yaitu mampu merubah kondisi kehidupan kelompok dan anggotanya mau dan mampu berperan serta dalam pengelolaan dan kegiatan Desa Wisata. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Sehingga kepekaan masyarakat terhadap apa yang ada di lingkungannya lebih kuat. Perubahan Pola kinerja memberi dampak perubahan dalam menjalankan program, perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi kinerja, dan pola tata hubungan kinerja dalam kelompok karena tuntutan kelompok akan kerja secara profesional. Perubahan pola kerja seharusnya mampu merubah masyarakat menjadi lebih terbuka, kreatif, dan inovatif dalam berkarya. Untuk anggota mau bekerja selain dari pekerjaan yang biasa dilakukan. Perubahan sistem usaha yaitu kemampuan melihat permintaan pasar, dan mampu mengemas usaha dengan lebih baik sehingga mampu melihat potensi dan peluang yang ada dan usaha yang dijalankan lebih efektif dan terarah sesuai permintaan pasar. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah dari setiap yang di usahakan dan usaha dilakukan lebih efektif sesuai permintaan pasar. Sistem nilai yang tetap terjaga adalah tolong menolong, kebersamaan, tanggung jawab dan gotong royong. Kebersamaan dan gotong royong merupakan budaya yang masih dipertahankan. Hal ini terjadi karena masyarakat masih menjunjung tinggi adat dan norma yang ada di masyarakat. Peran serta dalam pengelolaan dan kegiatan Desa Wisata hanya bersifat sukarela.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses pemberdayaan masyarakat di Dusun Tanak Song Lauk Desa Jenggala melalui tiga tahapan. 1) penyadaran dengan melakukan pencerahan terhadap anggota kelompok tentang manfaat Desa Wisata. 2) pengkapasitasan yang terdiri dari pengkapasitasan manusia yaitu dengan memberikan pelatihan olahan hasil penangkapan ikan, pertanian, kuliner, dan jasa wisata (outbond), pengkapasitasan organisasi dengan restrukturisasi, dan pengkapasitasan sistem nilai dengan membuat kesepakatan bersama. 3) pendayaan, yaitu memberikan kewenangan kepada anggota untuk menjalankan dan mengelola usahanya secara mandiri karena kelompok menganggap bahwa anggotanya telah mampu menjalankan usahanya secara mandiri.

Output dalam pemberdayaan masyarakat yaitu terjadi perubahan pola pikir, perubahan wawasan dan pengetahuan. Perubahan pola kinerja, bekerja secara profesional dengan tata hubungan kinerja dalam struktur kelompok, perubahan sistem usaha yaitu usaha dengan melihat permintaan pasar dan mengemas dengan lebih baik, sistem nilai yang tetap dipertahankan yaitu tanggung jawab, gotong royong, tolong menolong dan upaya

pelestarian lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmadi Abu Dan Cholid Narbuko, 2013, Metodologi Penelitian (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- [2] Admoko Hadi Prastyo T, ,(Vol. 12 No.2 November 2014)” Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman,” Media Wisata
- [3] Desiati Rosita , (edisi XVII, No.01,September 2013) “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata,” Dalam Jurnal Ilmiah DIKLUS
- [4] Effendi noer Tadjuddin,199) “Strategi Pengembangan Masyarakat :Alternatif Pemikiran Reformatif,” Sosial Politik Vol.3 No.2
- [5] Hidayah Istoria Novie 2017 ,” Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Jatimulyo, girimulyo, kulon progo, daerah istimewa Yogyakarta,” Skripsi jurusan ilmu administasi Negara fakultas ilmu sosial di universitas Yogyakarta,
- [6] Kasiran Moh., 2010, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif , Yogyakarta: UIN Maliki Press
- [7] Martono Edi dan Muhammad , 2017 “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Wisata,” ketahanan social, Vol.23, No.1, April
- [8] Muhammad, 2008, Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, Bandung, PT Raja Grafindo Persada
- [9] Munawar Noor , 2011 “Pemberdayaan Masyarakat.” CIVIS, Vol.1,No.2,
- [10] Mustangin dkk, 2017, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji , Sosioglobal. Pemikiran dan Penelitian Sosiologi,Vol.1, No.2
- [11] Nurdiyanto Sigit,” 2017, “ Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata”, Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Social Fakultas dakwah Dan Kominikasi Di Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga Yogyakarta
- [12] Permadi Adi Lulu Dkk ,2019 “Identifikasi Potensi Desa Wisata Di Kecamatan Jerowaru Kec, Lombok Timur, “Jurnal Pariwisata Tarapan, Vol 2, No.1,
- [13] Sidiq Jafar Ade Dan Risna Resnawati, 2019, ”Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggajati Kuningan,”
- [14] Suryabarata Sumadi, 2013, Metodologi Penelitian , Jakarta: rajawali Pres